

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 3 TAHUN KE-70

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Juli 2026

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawati.

Kontributor

R. Poerwantoro, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarto Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara.pangestu@gmail.com

Website Organisasi Pangestu
http://www.pangestu.or.id

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Juli 2026, Nomor 3 Tahun ke-70

Dari Redaksi 1

Laku Proses Penyiswaan 2

ORGANISASI

Catatan Raparsat 2026 3

Butir-Butir Arahkan Raparsat 2026 5

Prasaran Dewan Kemurnian Ajaran pada
Raparsat 2026 7

Prasaran Dewan Pertimbangan pada Raparsat
2026 9

Rumusan Sidang Setiap Kelompok sebagai Hasil
Raparsat 2026 14

OLAHRASA

Panandhang lan Kasembadaning Gegayuhan ..
..... 18

Percaya kepada Sang Guru Sejati untuk Mendidik
Saudara Tujuh 21

Pepadang Sang Guru Sejati untuk Kehidupan
Sehari-Hari 24

FORUM WANITA

Mensyukuri Kodrat sebagai Ibu sebagai
Anugerah Tuhan 28

Ibu Sebagai Juru *Panglipur* dari Keluhan Anak ..
..... 29

FORUM PENGALAMAN

Ketika Tuhan Membuka Jalan Menyebarluaskan
Pepadang-Nya 32

Berbahagia *Nderek* Sang Guru Sejati 35

Ajaran Sang Guru Sejati adalah Pepadang untuk
Semua 36

PUISI DAN TEMBANG

Rila 38

Berita Duka 40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbudristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat juga dikirim melalui e-mail: Sesred: <renandi.pg@gmail.com>, Pemred: <herrywarsono56@gmail.com>

Pembaca *Dwija Wara* yang Budiman.

Setelah Kongres Pangestu XIX tahun 2025 di Surakarta, terbentuk Kepengurusan Pusat Pangestu masa bakti Juni 2025 – Mei 2030. Dalam Kongres Pangestu XIX lalu telah ditetapkan Rencana Strategis untuk tahun kerja kepengurusan Pangestu 2025-2030. Tahun kerja I (2025-2026) telah selesai dan kini Kepengurusan Pangestu masuk tahun kerja II (2026-2027) yang sebelumnya seluruh Pengurus Pusat Pangestu mengadakan Rapat Paripurna Pengurus Pusat (Raparsat) tahun 2026 untuk menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) sesuai Rencana Strategis yang disiapkan Kongres Pangestu XIX, Raparsat secara daring dilaksanakan pada 6 Juni 2026 yang dihadiri oleh semua jajaran Pengurus Pusat termasuk Korda/Wakorda se Indonesia.

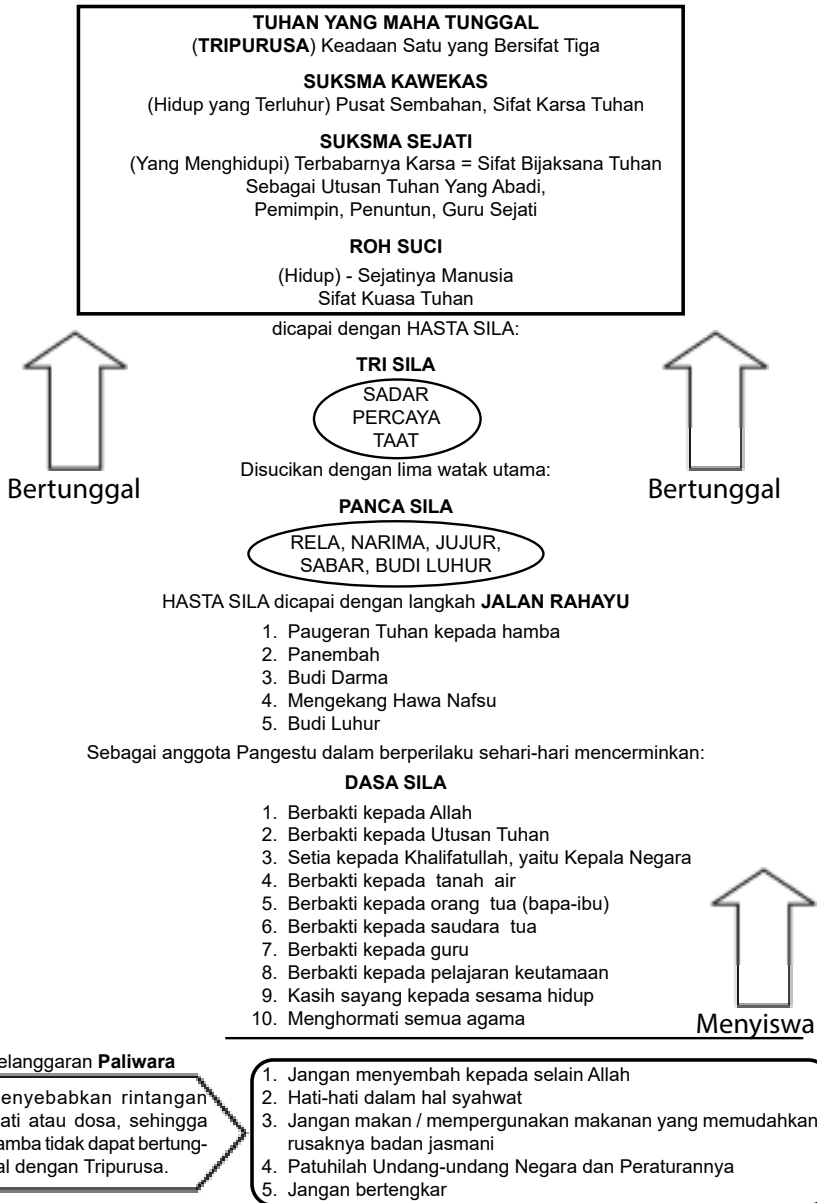
Dalam majalah *Dwija Wara* bulan Juli ini, memuat materi-materi Raparsat agar diketahui oleh seluruh anggota Pangestu, khususnya Pengurus Cabang Pangestu di mana pun sehingga Rencana Kerja Pusat dapat tersambung dengan Rencana Kerja di cabang-cabang dalam rangka melaksanakan perintah Sang Guru Sejati untuk menaburkan dan memelihara pepadang ajaran-Nya.

Pembaca yang budiman, para anggota Pangestu yang telah meresapi ajaran Sang Guru Sejati dapat merasakan tuntunan dan pepadang-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga merasa bahagia dan percaya bahwa jika sungguh menyiswa akan mudah mendidik Saudara Tujuh. Juga dapat mensyukuri setiap kodratnya dan melaksanakannya dengan baik, apalagi bila mempunyai niat menyebarluaskan pepadang ajaran Sang Guru Sejati pasti dituntun mendapat jalan atau kesempatan untuk mewakili tugas-tugas-Nya. Hal ini semua dituliskan dalam pengalaman menyiswa yang diterbitkan pada bulan Juli 2026 ini.

Selamat membaca dan berolahraja di dalam rasa para pembaca, semoga sih, tuntunan dan pepadang Sang Guru Sejati dapat menerangi hati pembaca sekalian. Satuhu. (tsd).

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



Catatan Raparsat 2026

(Laporan Redaksi)

Pengantar: Setelah Kongres Pangestu XIX tahun 2025 di Surakarta, maka pada tahun kedua, telah diselenggarakan Rapat Paripurna Pengurus Pusat (Raparsat) pada tahun 2026 dalam rangka menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) Pengurus Pusat pada masa bakti berikutnya 2026/2027. Raparsat secara daring dilaksanakan pada 6 Juni 2026 yang dihadiri oleh semua jajaran Pengurus Pusat serta pengurus Korda/Wakorda se-Indonesia.

Agenda utama Raparsat, yaitu menajaring materi masukan, pertanyaan, serta saran pendapat dari para korda/wakorda untuk dijadikan draf rumusan dalam penerapan RKT 2026/2027 yang telah disarikan berdasarkan masukan dari daerah. Rumusan RKT 2026/2027 yang diperoleh sebagai acuan rencana kerja Korda hingga pelaksanaan program kerja di cabang-cabang agar mudah dalam pelaksanaannya, terstruktur, normatif, dan berdasarkan pada kemurnian ajaran Sang Guru Sejati serta kemurnian kancah Pangestu.

Berdasarkan Kerangka Acuan Kerja Raparsat acara dibagi dalam:

AGENDA I (6 Juni 2026, Pukul 09.00-14.30 WIB)

1. Pukul 09.00-09.02 ucapan selamat datang, pembacaan Tata Tertib Raparsat, serta pembacaan urutan acara oleh MC;
2. Dilanjutkan pukul 09.02-09.05, Laporan dan pembukaan dengan Pangesti Nomor 1 oleh Wakil Ketua

IV, Bapak Gogy Prayogo Utomo.

3. Berikutnya sampai pukul 09.20 pengarahan dan kebijakan Pangestu 2026-2027 oleh Ketua Pengurus Pusat, Bapak Budi Darmadi.
4. Selanjutnya sampai pukul 09.30: Prasaran Ketua Dewan Kemurnian Ajaran (DKA), oleh Wakil I DKA, Ibu Ririen Bb Dwiwarno.
5. Berikutnya sampai pukul 09.50, Evaluasi Rencana Kerja Tahunan dilanjutkan dengan paparan Rencana Kerja Tahunan 2026-2027 oleh Sekjen, Mbak Ratri Dwihapsari.
6. Dilanjutkan sampai pukul 09.55, pengumuman pengaturan sidang kelompok dan foto bersama, dipandu oleh Wasekjen, Bapak Andika Pambudi.
7. Selanjutnya sampai dengan pukul 11.55 dilaksanakan sidang kelompok secara paralel.
8. Sampai pukul 11.58 acara penutupan di kelompok masing-masing dengan Pangesti Nomor 4.

-
-
9. Hingga pukul 12.00 dilaksanakan foto bersama dalam kelompok.
 10. Dilanjutkan pada pukul 13.30 - 14.30, Penyusunan hasil sidang kelompok dan dilanjutkan dengan penyusunan rumusan raparsat 2026-2027. Oleh Waka VII, Wasekjen 1, para pimpinan sidang serta para notulen.

AGENDA II (6 Juni 2026, Pukul 15.30-17.00 WIB).

1. Pukul 15.30-15.33 peserta raparsat kembali bergabung pada *link zoom* dan diucapkan selamat datang, serta dilanjutkan dengan pembacaan mata acara oleh MC, Sdri Hardyani Sasikirana.
2. Selanjutnya sampai pukul 15.35 pembukaan dengan Pangesti Nomor 1 oleh Waka IV, Bapak Gogy Prayogo Utomo.
3. Dilanjutkan sampai pukul 16.00, Paparan hasil sidang kelompok 1 sampai kelompok 4 serta Rumusan Raparsat 2026, oleh petugas pembaca rumusan.
4. Kemudian sampai pukul 16.15 sambutan penutup Raparsat oleh Ketua Pengurus Pusat, Bapak Budi Darmadi,
5. Dilanjutkan sampai pukul 16.55, sarasehan, oleh Waka II, Bapak Supriyanto.
6. Pada pukul 16.58 raparsat ditutup dengan Pangesti Nomor 4 oleh Waka

IV, Bapak Gogy Prayogo Utomo, dilanjutkan dengan foto bersama pada pukul 17.00.

Lain-lain:

Pembagian Kelompok Korda dalam sidang Raparsat serta petugas pelaksana sidang.

Kelompok I (Jabar, Jabodeserapa, Sumatra I, Sumatra II, Kalimantan I, dan Kalimantan II) Pimpinan Sidang Ibu Febriana Susandini, Pembaca rumusan Bp. Bambang Wijayanto, Notulis: Ibu Sandria Kirana B, dan Sdri. Rosy Prawitasari, *Co-Host*: Sdri. Ratria Perwitasari, dan Sdr. Ramadhantyo A.W

Kelompok II (Jawa Tengah I, Jawa Tengah IV, Jawa Tengah V, Jawa Tengah VI, Jawa Tengah X, dan Jawa Tengah XI), Pimpinan Sidang Ibu Hendra Tjahyawati, Pembaca rumusan Ibu Lalitya Citta Nirmala, Notulis: Sdri. Anggita Mahardika, dan Sdri. Anggraeni Veronica, *Co-Host*: Bp. Ardiansyah Renggo, dan Sdri. Dhira Dibyadara

Kelompok III (Jawa Tengah II, Jawa Tengah III, Jawa Tengah VII, Jawa Tengah VIII, Jawa Tengah IX, dan Jawa Tengah XII), Pimpinan Sidang Bp. Supriyanto, Pembaca rumusan Ibu Ardani Nirwesthi, Notulis: Ibu Fitria Eko Wahyuni, dan Sdri. Hanida Nurul Laila, *Co-Host*: Bp. Andika Pambudi dan Sdr. Sulistyarano Satria P.

Kelompok IV (Jawa Timur I, Jawa Timur II, Jawa Timur III, Jawa Timur IV,

Butir-Butir Arahan Raparsat 2026

(Penambahan Wawasan)

Ketua Pengurus Pusat, Budi Darmadi.



Situasi Nasional dan Internasional.

1. Dunia akan terbakar oleh amarah.
2. Akan ada kejadian yang “*nggegirisi*”.
3. Siswa yang berlindung kepada Sang Guru Sejati akan selamat.

(Ref. sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus*).

Dalam hal ini relatif aman terkendali dalam lingkup Dasa Sila, meski demikian perlu diwaspadai:

1. Terjadi pergerakan luamah + amarah skala besar (perang) di berbagai negara.
2. Terjadi pelanggaran Paliwara sampai menyebabkan penderitaan dan kematian manusia.
3. Relatif belum ada efek *emergency* untuk Indonesia
4. Memantau perkembangan ketegangan di daerah laut Baltik,

Skandinavia.

Rencana Kerja Tahunan 2026/2027

I. Percepatan Pemulihan.

Olahrasa Umum

- Olahrasa Umum Cabang dilaksanakan rutin minimum 10 kali/tahun, sedangkan olahrasa Ranting dan Kelompok diusahakan rutin sesuai situasi dan kondisi.
- Target setiap Korda mempunyai pengisi olahrasa: Jumlah Cabang x 4 orang
- Saling berbagi pengisi olahrasa dalam satu Korda, agar bervariasi

Olahrasa Khusus Wanita,

- Olahrasa Khusus Wanita diusahakan secara rutin setiap bulan atau beberapa bulan, termasuk kegiatan pembinaan Pam-put dan Pam-re.
- Target jumlah pengisi olahrasa khusus, sesuai kondisi masing-masing Korda.

Jawa Timur V, Jawa Timur VI dan Bali, Jawa Timur VII), Pimpinan Sidang Ibu Lien Maidah, Pembaca rumusan Ibu Diah Tantri Kurniawati, Notulis: Ibu Nika Fitria

dan Ibu Titis Pujipangastuti, *Co-Host*: Sdr. Misbachul Bachtiar dan Sdri. Dhanya Pudiashanti. (*hw*).



- Diupayakan olahraga khusus secara mandiri setiap cabang. Bila tidak memungkinkan dapat dilaksanakan olahraga khusus secara gabungan dalam satu korda.

Percepatan Pemulihan.

- Pelatihan Pengisi Olahraga (PPOR) ditingkatkan, untuk mengejar target tersedianya pengisi olahraga
- Anjangsana Pusat tetap dilakukan untuk membantu pemulihan.

Sarana dan Prasarana

- 10 Buku Wajib dan *Dwija Wara* dicetak, serta dalam persediaan (stok) dilebihkan untuk dapat merespon cepat permintaan cabang.
- Sar-Pras pendukung olahraga dilengkapi untuk sekitar 170 Cabang dan 250 Ranting, antara lain. vandel/ foto Pakde Narto, *sound system*, teks pelantikan anggota baru, serta informasi tentang Pangestu.

Buku Kepustakaan Pangestu

- Penyempurnaan materi dan terjemahan untuk kemurnian ajaran Sang Guru Sejati, untuk disahkan secara formal.

II. Persiapan Penguatan dan Pengembangan pada masa bakti 2027-2030.

Penyiapan Cabang, Ranting, dan Kelompok Baru. dikhususkan untuk:

- Cabang baru, Barito Kuala dari

pengembangan Ranting Wanaraya, di Korda Kalimantan I.

- Kelompok: Rumbai (dari Cabang Medan), dan Kelompok UTS (dari Cabang Surabaya).

Penyiapan Tempat Olahraga.

- Mengamankan tempat olahraga, baik di rumah warga atau di Dana Warih, agar bisa dipakai untuk kegiatan olahraga secara tetap dan teratur, dalam jangka panjang.
- Menyelesaikan legalisasi Dana Warih, dan rumah pinjam-pakai olahraga.

Memantau Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)*

- Memantau perkembangan *AI*.
- Laporkan ke Pengurus Pusat bila ada penyalahgunaan *AI* yang mengganggu kemurnian ajaran Sang Guru Sejati. Misalnya: berupa video Pakde Narto dan/atau Pengurus Pusat dengan narasi yang diselewengkan dari kemurnian ajaran Sang Guru Sejati.

Restrukturisasi Cabang.

- Penggabungan beberapa Cabang yang tidak dapat aktif,
- Dibahas bersama Korda kemudian diberikan masa transisi beberapa bulan, bila tak ada perubahan akan difinalkan dengan Surat Keputusan.





P R A S A R A N

DEWAN KEMURNIAN AJARAN SANG GURU SEJATI PADA RAPAT PARIPURNA PENGURUS PUSAT (RAPARSAT) PANGESTU TAHUN 2026

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi hati kita semua segenap Pengurus Pusat Pangestu atas sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Kami menyambut baik dengan penyelenggaraan Rapat Paripurna Pengurus Pusat Pangestu tahun 2026 ini. Pada kesempatan yang luar biasa ini perkenankanlah Dewan Kemurnian Ajaran Sang Guru Sejati menyampaikan beberapa hal, sebagai berikut.

1. Untuk menjaga kemurnian ajaran Sang Guru Sejati, dalam mengisi olahraga menyampaikan sebagaimana apa adanya tidak ditafsirkan secara bebas dan sedapat mungkin dalam menyitir sepuluh buku wajib secara benar yang berarti tidak diubah, ditambahi, maupun dikurangi.
2. Untuk menjaga kemurnian ajaran Sang Guru Sejati dan kemurnian kancah Pangestu pengurus Korda serta Cabang dan Ranting secara aktif memberitahukan kepada anggota Pangestu, agar tidak mengikuti/menghadiri undangan kegiatan olahraga dan sarasehan yang bukan diselenggarakan oleh pengurus Cabang atau Ranting baik secara daring maupun tatap muka fisik (yang merupakan kegiatan pribadi atau tidak jelas yang mengundang).
3. Untuk menjaga kemurnian kepercayaan yang benar kepada Sang

Suksma Sejati dan Suksma Kawekas, maka diimbau agar cerita kegiatan tradisi kebudayaan di masyarakat yang sering kali mendekati (menyerempet) pelanggaran Paliwara nomor 1 (Jangan menyembah kepada selain Allah), tidak disampaikan dalam olahraga baik menjadi bagian materi pengisi olahraga maupun pengalaman yang disampaikan dalam olahraga.

4. Menegaskan bahwa Pangestu bukan agama dan tidak dimaksudkan menjadi agama baru. Ajaran Sang Guru Sejati berfokus pada pengolahan hati dan cipta dengan tujuan utama agar siswa dapat kembali bertunggal dengan Tripurusa.

5. Menegaskan kembali penjelasan yang dimaksud Utusan Tuhan dalam Dasa Sila Kedua adalah Sang Guru Sejati bukan Pakde Narto, hal ini sesuai dengan penjelasan Pakde Narto dalam buku *Warisan Langgeng* dan sudah menjadi ketetapan Kongres Pangestu tahun 2020.

6. Guna peningkatan pengertian, pemahaman terhadap ajaran Sang Guru Sejati pelaksanaan ajar pustaka sangat diperlukan. Untuk para warganya mengalami kesulitan membaca, maka budi darma Pengurus Cabang/Ranting sangat dibutuhkan untuk membantu membacakan buku-buku wajib bagi anggota yang memerlukan.

7. Guna menjaga kemurnian ajaran Sang Guru Sejati dan membantu pemeliharaan pepadang Sang Guru Sejati untuk anggota yang memiliki kebutuhan khusus, perlu dikaji media yang sesuai selain buku cetak yang diterbitkan Pengurus Pusat Pangestu.

8. Guna menjaga kemurnian ajaran Sang Guru Sejati, semua bentuk rekaman audio, video, cetak, dan cetak digital oleh terbitan Pangestu hanya diterbitkan dan diedarkan oleh Pengurus Pusat Pangestu.

Bapak Ketua Pengurus Pusat Pangestu dan segenap Anggota Pengurus Pusat Pangestu yang kami hormati dan kami sayangi, demikian Prasaran Dewan Kemurnian Ajaran pada RAPARSAT Pangestu tahun 2026. Kami mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan di hati dan kami beserta seluruh Anggota Dewan Kemurnian Ajaran mengucapkan "Selamat mengikuti Rapat Paripurna Pengurus Pusat Pangestu Tahun 2026, dan semoga menghasilkan Rencana Kerja Tahunan sesuai arahan Ketua Pengurus Pusat



P R A S A R A N

DEWAN PERTIMBANGAN PENGURUS PUSAT PANGESTU PADA RAPAT PARIPURNA PENGURUS PUSAT (RAPARSAT) PANGESTU TAHUN 2026

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan meliputi kita semua segenap Pengurus Pusat Pangestu atas sih, tuntunan, pepadang dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Bapak Ketua Pengurus Pusat dan segenap anggota Pengurus Pusat Pangestu yang kami cintai dan kami banggakan. Marilah kita panjatkan puji syukur kepada Sang Guru Sejati, Penuntun, dan Guru kita yang sejati, bahwa pada hari ini kita bersama diberikan kesehatan lahir dan batin serta berkesempatan untuk hadir dalam Rapat Paripurna Pengurus Pusat Pangestu

Pangestu”.

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semua.

S a t u h u

Jakarta, 6 Juni 2026

DEWAN KEMURNIAN AJARAN
SANG GURU SEJATI
PENGURUS PUSAT PANGESTU

Ketua,
ttd.

BASUKI HARDJOJO

Catatan: Salinan sesuai dengan aslinya (*Red.*)



DWIJA WARA- Juli 2026, Nomor 3, Tahun ke-70

tahun 2026. Untuk mengevaluasi Rencana Kerja Tahunan (RKT) Pangestu Tahun 2025/2026 dan membahas Rancangan RKT Tahun 2026/2027. Harapannya, terpetakan solusi dari berbagai masalah dan kendala yang dihadapi Pangestu saat ini, agar Pangestu sebagai kancha pendidikan dan pengolahan jiwa berdasarkan ajaran Sang Guru Sejati mampu terus bertahan dan meningkatkan diri menghadapi berbagai tantangan perubahan dan perkembangan jaman.

Kita patut bersyukur telah mengenal ajaran Sang Guru Sejati dan merasakan manfaat yang sangat besar bagi perjalanan hidup kita di dunia sampai nanti kembali ke asal dan tujuan hidup. Sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada Suksma Kawekas dan Suksma Sejati, maka selaku Pengurus Pusat Pangestu hendaknya melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh kesungguhan dan sepenuh hati, dengan berpegang prinsip TPTP dan KKKP. Selain itu, hendaklah jangan sampai lupa akan kewajiban kita untuk menyebarkan ajaran Sang Guru Sejati sebagaimana dalam *Sabda Khusus* Peringatan nomor 17, butir 3:

“Siswa-Ku yang bersedia menerima pepadang-Ku, hendaklah engkau bersedia menyebarkan ajaran-Ku dan berniatlah memberi pepadang seperti yang telah Aku sabdakan. Inilah jalan agar engkau dapat memperoleh pepadang Allah ialah pepadang-Ku, tetapi dalam penyebaran pepadang tersebut janganlah disertai pamrih atau pengharapan akan menerima ganjaran.”

Bapak, Ibu dan Saudara sekalian, dalam kesempatan yang baik ini perkenalkanlah Dewan Pertimbangan menyampaikan prasaran, pertimbangan dan masukan kepada Rapat Paripurna Pengurus Pusat (Raparsat) Pangestu Tahun 2026, sebagai berikut.

1. Dewan Pertimbangan mendukung kebijakan “percepatan pemulihan”. Percepatan pemulihan tidak dapat dilepaskan dari kesupeketan pengurus yang menjalankan tugas-tugas Pangestu dalam “seikat lidi”, sebagaimana Prasaran Bapak Paranpara pada Kongres Istimewa Tahun 1961. Hal itu penting dimaknai bahwa *ngesuhi* Pangestu di sini juga merupakan bagian dari kaderisasi pamong. Saat ini, diapresiasi banyak keterlibatan pengurus pemuda atau usia lebih muda dalam kepengurusan Pusat dan Cabang, namun demikian komunikasi yang baik antarbidang maupun badan serta pembinaan

kepada yang lebih muda atau pemuda sangat penting diperhatikan, agar arah pemeliharaan kancah Pangestu sesuai dengan yang diharapkan.

2. Percepatan pemulihan program pemeliharaan pepadang agar mendapat penekanan pada peningkatan kualitas pengisi olahraga. Dewan Pertimbangan memberikan apresiasi adanya kegiatan Pelatihan Pengisi Olahraga. Namun demikian, penting diperhatikan pelatihan pengisi olahraga haruslah memiliki dan menerapkan standar prosedur yang memperhatikan perbedaan karakteristik calon peserta dan wilayah cabang, sehingga pelatihan dapat tepat sasaran.

3. Bagi mereka yang sudah mengikuti pelatihan olahraga dapat ditugaskan untuk mengisi olahraga secara berjenjang mulai dari tingkat ranting, terseleksi menjadi pengisi tingkat cabang dan terseleksi di tingkat antarcabang (anjangsana) yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

4. Dalam hal kegiatan Anjangsana Pusat ke cabang-cabang, Dewan Pertimbangan memandang hal itu baik untuk menyemangati cabang dalam upaya pemeliharaan pepadang maupun kancah Pangestu, Namun demikian, penting diperhatikan pemilihan para pamong yang ditugaskan, sebaiknya juga telah pernah melakukan pengisian olahraga di cabangnya secara baik bukan hanya di tingkat ranting, tetapi juga olahraga umum cabang.

5. Penting para pamong menjaga tata krama paguyuban. Untuk itu, Dewan Pertimbangan menegaskan kepada pengurus Korda, Cabang dan Ranting hendaknya secara aktif memberitahukan kepada anggota Pangestu, agar tidak mengikuti atau menghadiri undangan kegiatan olahraga dan sarasehan yang bukan diselenggarakan oleh pengurus Cabang atau Ranting secara daring atau tatap muka fisik (yang merupakan kegiatan pribadi atau tidak bertuan). Selain tersebut, hal itu dapat mempengaruhi kemurnian ajaran Sang Guru Sejati. Disiplin dan ketaatan pada aturan organisasi hendaknya tetap dijaga.

6. Penaburan pepadang dalam upaya percepatan pemulihan penting mendapat perhatian tersendiri. Dewan Pertimbangan mengingatkan mulai dari ajak-ajak hingga ceramah penerangan perlu mendapat porsi yang berimbang dalam kegiatan penaburan dan pemeliharaan pepadang. Pertama, penting disadari bahwa dalam ajak-ajak warga lama maupun ajak-ajak di lingkungan keluarga, untuk itu perlu keteladanan dan contoh baik penyiswaan

menjadi faktor utama yang diperhatikan, selain juga, bagaimana pengaturan atau pembagian tugas pengurus untuk melakukan ajak-ajak. Kedua, mengingat jumlah petugas ceramah penerangan yang sangat terbatas, perlu dilakukan pemagangan calon pemberi ceramah penerangan, sebelum dilakukan pelatihan guna memantapkan pemahaman dan cara penyampaian ajaran Sang Guru Sejati dalam kerangka penaburan pepadang.

7. Terkait dengan petugas pemberi ceramah penerangan, Dewan Pertimbangan perlu menekankan bahwa petugas pemberi ceramah penerangan tidak didominasi oleh juru penabur tertentu, yang mendapat tugas resmi dari Pengurus Cabang atau Korda, apabila di cabang tersebut tidak ada juru penabur. Demikian pula, Ketua Pengurus Cabang tidak dibenarkan melantik warga baru yang tidak berdomisili di wilayah cabangnya. Hal ini bagian dari tertib organisasi.

8. Dalam hal pemeliharaan kemurnian ajaran, Dewan Pertimbangan kembali memandang perlu untuk dilakukan penyempurnaan peraturan terkait dengan perkembangan teknologi digital yang sangat dinamis. Pemanfaatan IT ini bisa memberikan peluang mempercepat penyebaran pepadang, namun di sisi lain juga ada titik kelemahan yang harus diwaspadai yaitu terkait dengan tidak terkendalinya kegiatan daring maupun media sosial.

9. Sarana prasarana olahraga dan Pangestu sebaiknya diperhatikan pemenuhan dan standar kebutuhan, termasuk penggunaan foto Pakde Narto sebaiknya yang dipakai adalah standar yang ditentukan oleh Pengurus Pusat. Di samping itu, Dewan Pertimbangan mengingatkan kebutuhan rekaman Sasangka Jati bagi para adiyuswa yang tidak dapat menghadiri olahraga lagi penting diperhatikan, sekaligus penting pemilihan media yang mampu menjaga keamanan kemurnian ajaran Sang Guru Sejati.

Bapak Ketua Pengurus Pusat dan segenap anggota Pengurus Pusat Pangestu yang kami hormati dan kami sayangi, Dewan Pertimbangan memahami upaya ini tidak mudah, namun demikian seberat apa pun akan menjadi ringan apabila kita laksanakan dengan tekad disertai dengan kesabaran dan keikhlasan hati sebagaimana disampaikan dalam *Sabda Khusus* Peringatan nomor 7 butir 1 dan 2:

“Siswa-Ku, ketahuilah olehmu bahwa tugas melaksanakan kewajiban yang luhur dan suci, yaitu menyebarluaskan pepadang Tuhan, ialah

menyeratakan sabda Tuhan kepada para umat (hamba) itu makin lama akan menjadi pekerjaan yang besar dan makin lama akan menjadi bertambah berat.

Demikian itu apabila tugas tersebut engkau laksanakan dengan hati yang kurang teguh. Akan tetapi, apabila engkau laksanakan dengan kesentosaan dan kebulatan tekad disertai kesabaran dan keikhlasan hati, suci lagi pula tanpa pamrih, meski seberat apa pun akan menjadi ringan.”

“Aku tidak akan sampai hati kepada engkau sekalian yang mewakili karya-Ku. Aku akan melindungi, menolong, dan engkau sekalian akan menerima anugerah Tuhan. Aku akan memberi pembantu yang mencukupi.”

Pada kesempatan ini, kami mohon maaf jika ada hal-hal yang menjadikan kurang berkenan dan terakhir kami beserta seluruh anggota Dewan Pertimbangan mengucapkan selamat mengikuti Rapat Paripurna Pengurus Pusat Pangestu Tahun 2026 serta semoga sukses.

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang dan perlindungan kepada kita semua.

S a t u h u

Jakarta, 6 Juni 2026
DEWAN PERTIMBANGAN
PENGURUS PUSAT PANGESTU

Ketua,
ttd.

PANGGAH SUSANTO

Catatan: Salinan sesuai dengan aslinya (*Red.*)



Rumusan Sidang Setiap Kelompok sebagai Hasil Raparsat 2026



Sidang Kelompok Raparsat Pangestu pada 6 Juni 2026, para Korda dan Wakil Korda telah dapat menerima dan menyepakati Rancangan Rencana Kerja Pangestu (RKT) tahun 2026-2027 sebagai dasar pelaksanaan Rencana Kerja Korda, beberapa hal yang dirumuskan yaitu:

SIDANG KELOMPOK I

Penyempurnaan RKT:

Kelompok 1 setuju dan menerima RKT 2026-2027, tidak ada penambahan/koreksi pada RKT 2026-2027

Menjadi Perhatian Korda:

Kalimantan I

- Juli minggu ke-4 peresmian cabang baru Barito Kuala
- Membutuhkan perintisan pemuda

Kalimantan II

- Membutuhkan PPOR untuk Balikpapan
- Membutuhkan PPJP untuk Samarinda dan Sumatra I
- Membutuhkan PPORKW di Sukadana dan Mulyoasri (mendesak)
- Membutuhkan perintisan pamput di Sukadana, Korda Sumatra II
- Usulan agar pusat memberikan materi *ppt* (tema, materi, sumber)

untuk pengisian olahraga

- Membutuhkan PKPC untuk pengurus baru sebagai kaderisasi

Jawa Barat

- Membutuhkan PPOR dan PPORKW

Mendesak untuk Dilaksanakan

- Membutuhkan PPOR untuk Korda Kalimantan II, Sumatra I, Sumatra II, dan Jawa Barat
- Membutuhkan PPORKW untuk Cabang Sukadana dan Mulyoasri, Korda Sumatra I
- Membutuhkan perintisan Pamput untuk Cabang Sukadana, Korda Sumatra I
- Peresmian cabang baru dari Ranting Wanaraya menjadi Cabang Barito Kuala, Korda Kalimantan I, pada minggu ke-4, Juli 2026.
- Pendampingan kelompok Rumbai (Cabang Medan) di Pekanbaru, Korda Sumatra II

SIDANG KELOMPOK II

Penyempurnaan RKT:

- Kelompok 2 setuju dan tidak ada penambahan atau koreksi pada RKT

Menjadi Perhatian Korda:

- Perlu mengadakan PPOR Gabungan dan Penyebaran Juru Penabur di

DWIJA WARA-Juli 2026, Nomor 3, Tahun ke-70

Jateng V.

- Jateng V siap membantu korda terdekat (Jateng IV, VI, X) untuk mengadakan anjongsana
- Sebaiknya tidak ada minimal peserta pelatihan
- Pra-Pelatihan sebaiknya diadakan 2 bulan sebelum pelatihan, sedangkan Pelatihan/Penyegaran/Pendalaman cukup 1 hari.
- Perlu mengadakan pelatihan Pamput dan Pamre di cabang-cabang yang potensial.
- Perlu dipermudah laporan kegiatan Cabang/Korda per bulan (d disesuaikan dengan cara masing-masing).
- Pusat siap memfasilitasi transportasi untuk adiyuswa yang memungkinkan mengikuti olahraga dengan syarat Korda menyiapkan data/laporan di cabang-cabang mana yang *urgent* perlu dibantu
- Target jumlah pengisi olahraga per Korda minimum = Jumlah cabang x 4 orang pengisi

Mendesak Untuk Dilaksanakan:

- Perlu regenerasi Juru Penabur untuk ajak-ajak dan pendalaman ajaran Sang Guru Sejati.
- Perlu mengadakan Penyegaran Pengisi OR (untuk menjaga kemurnian ajaran dan membenahi kualitas pengisi) di Jateng V.
- Perlu mengadakan PPORKW dan

PPORKA di Jateng VI karena kurang jumlah pengisinya dan belum ada pelatihannya.

- Mengadakan PPOR di Jateng X dan Jateng XI (sudah dijadwalkan)
- Ajar Pustaka menjadi media yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengisi olahraga
- Untuk memenuhi pengisi olahraga bisa meminta ke cabang lain atau bergabung ke cabang terdekat (dengan izin dari Korda/Pusat).

SIDANG KELOMPOK III

Penyempurnaan RKT:

- Seluruh Korda menerima RKT yang telah disusun, dengan catatan:
 - Pengumpulan tata peraturan organisasi dalam bentuk digital atau cetak agar dapat digunakan sebagai acuan korda dan cabang.
 - Pengembangan Forum Komunikasi Pemuda tidak hanya secara daring, namun juga tatap muka.

Menjadi Perhatian Korda:

- Perlu kajian terkait restrukturisasi Cabang Weleri (Korda Jateng II)
- Perlu pembekalan Pembina Pamiwahan Putra di Jateng XII
- Perlu mengadakan Pelatihan Juru Penabur di Cabang Ngawen dan Pelatihan Pengisi Olahraga (PPOR) di Cabang Kudus

- Petugas Anjagsana yang diusulkan dari Korda diharapkan benar-benar bisa difungsikan, dan ditugaskan ke daerah yang jaraknya dekat dengan asal petugas.
- Perlu menyiapkan petugas resmi dan panduan untuk menjawab pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian atau menulis tentang Pangestu agar jawaban yang diberikan memiliki standar yang baku.

Mendesak untuk Dilaksanakan:

- Perlu Pelatihan Olahraga Khusus Adiyuswa di Korda Jateng II
- Perlu mengadakan Penyegaran dan Pelatihan Juru Penabur, Pengisi Olahraga Korda Jateng III, Jateng VII, dan Jateng VIII.

SIDANG KELOMPOK IV

Penyempurnaan RKT:

- Semua korda: Jatim 1 sampai Jatim 7 setuju dan tidak ada penambahan atau koreksi

Menjadi Perhatian Korda:

- 1. Korda Jatim I** (Cabang Jombang tidak dapat melaksanakan kegiatan olahraga dan ajar pustaka, karena ketua cabang sering tidak ada di tempat dan tidak ada pengisi olahraga).
- 2. Korda Jatim II**
 - PPOR sudah terselenggara, namun belum ada tindak

lanjutnya.

- Cabang Jember masih melaksanakan sarasehan daring: kegiatan pemuda, adiyuswa, dan wanita.

3. Korda Jatim III

- Cabang Ponorogo membutuhkan materi khusus adiyuswa.
- Perlu PPORKA.

4. Korda Jatim IV

- Cabang Dampit perlu pelatihan pembinaan Pamiwahan.
- Perlu PPORKW dan PPORKA.
- Dijadwalkan penyelenggaraan Temu Pemuda di bulan Juni

5. Korda Jatim V

- Sudah terjadwal olahraga Pemuda gabungan Jatim V dan Jatim VII
- Rencana menyelenggarakan PPORKW dan PPORKA

6. Korda Jatim VI

- Perlu pelatihan Pamong
- Perlu PPOR

7. Korda Jatim VII

- Sudah terjadwal penyelenggaraan PPOR
- Sudah terjadwal Ajar Pustaka gabungan se-korda



Butir-Butir Sambutan Penutupan Raparsat 2026

Budi Darmadi

 Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak para pengurus pusat yang saya hormati. Berikut beberapa butir-butir penekanan yang ingin saya sampaikan pada sambutan penutupan Raparsat 2026 ini.

Beberapa hal penekanan sebagai berikut.

1. PERCEPATAN PEMULIHAN

Olahraga

- Saat ini kondisi sudah normal, maka Olahraga bisa dilakukan secara tatap muka. Suasana ketenteraman suprasosial dalam olahraga tatap muka, tidak bisa digantikan secara daring. Dengan demikian, pelan-pelan secara keseluruhan sarasehan daring kita kurangi.
- Jadi tidak langsung dihentikan, tetapi bertahap, pelan-pelan dikurangi. Sarasehan daring untuk adiyuswa, juga untuk wanita dan pemuda, sementara masih dapat diadakan tetapi juga mulai dikurangi jumlahnya.
- Korda: jumlah pengisi olahraga minimum = jumlah cabang $\times$ 4 orang.
- Usahakan olahraga umum rutin dan kontinu, dan pengisi olahraga diatur bergantian mengisi di cabang-cabang

dalam satu Korda tersebut.

- Segera adakan Pelatihan Pengisi Olahraga atau Penyegaran untuk Olahraga Umum.
- Masukkan program anjagsana pusat ke dalam jadwal olahraga cabang
- Target jumlah pengisi olahraga Khusus Wanita/Adiyuswa dan Pemuda disesuaikan dengan kondisi di setiap Korda.
- Adakan pelatihan pengisi olahraga Khusus Wanita/Pemuda/Adiyuswa.
- Usahakan olahraga khusus tersebut berjalan rutin, per cabang atau secara gabungan.
- Pusat akan sekali-kali membantu penjemputan adiyuswa/wanita/pamiwahan putra untuk mendatangi kegiatan olahraga.

2. PERSIAPAN PENGUATAN, dan PENGEMBANGAN

Penguatan

- Menyiapkan para pengisi olahraga di cabang/ranting/kelompok baru.
- A/! Bila ditemukan materi, foto, dan video yang dianggap signifikan mengganggu, mohon untuk dilaporkan/informasikan ke Pengurus Pusat.

Panandhang lan Kasembadaning Gegayuhan

(Penderitaan dan Tercapainya Cita-Cita)

Misti, Kras

 emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita sekalian karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati.

Bapak, Ibu, Saudara penikmat Dwija Wara yang dikasihi Sang Guru Sejati, sejenak marilah kita merenungkan tentang *Panandhang lan Kasembadaning Gegayuhan*. Kita awali dengan meresapi sabda Sang Guru Sejati di dalam *Sabda Khusus* **"Tentunya di antara para siswa ada yang bertanya: Bagaimana dapat meringankan semua penderitaan dan**

terkabul apa yang dicita-citakan?" (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 19, Butir 9, 2013:103).

Kata "meringankan" berasal dari kata ringan. Ringan, merujuk pada keadaan atau perasaan di saat kita memikul beban. Meringankan adalah bentuk upaya atau proses agar menjadi ringan. Bagaimanakah caranya agar kita bisa meringankan beban kehidupan, termasuk upaya agar dapat merasakan ringan di saat menerima semua *panandhang*? Selama kita masih hidup dan bersentuhan dengan dunia raya, beban penderitaan di dalam kehidupan tentunya akan selalu

- Restrukturisasi cabang kita finalisasikan dengan SK.
- Untuk cabang-cabang yang belum bisa diambil keputusan, akan masuk ke dalam restrukturisasi tahap II.

Pengembangan

- Untuk menarik anggota baru diperlukan: personil ajak-ajak disertai dengan juru penabur.
- Pengisi olahraga perlu belajar menjadi juru penabur.
- Jaringan personel ajak-ajak tetap dijaga dan diaktifkan.

- Kita semua bisa mencoba ajak-ajak dengan sikap TPTP.

Terima kasih banyak Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak para peserta dan panitia Raparsat 2026 atas budi darma waktu, tenaga, dan pikiran, untuk tugas mulia dalam menyebarkan pepadang ajaran Sang Guru Sejati.

Semoga Bapak, Ibu, Mbak, dan Mas semua selalu selamat dan sejahtera karena sih anugerah Sang Guru Sejati. Satuhu.



ada. Namun setiap orang mungkin berbeda cara merasakannya.

Lumrah kalau setiap manusia mempunyai beban kehidupan. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai beban. Mungkin wujud beban kehidupan setiap manusia berbeda, atau bisa juga sama namun cara menghadapinya yang berbeda.

Misalnya: Setiap manusia pernah menderita sakit. Ketika kita sedang sakit, mungkin ada yang langsung membeli obat dan meminumnya. Ada yang kalau sakit langsung berobat ke dokter minta dirawat. Ada yang ketika sakit cukup dipijat atau bahkan ada yang cukup dengan beristirahat dan makan atau minum saja. Hal yang berbeda lagi mungkin ketika menderita sakit merasa sedih, marah, dan kecewa. Demikian ini justru akan menimbulkan penyakit yang baru sehingga beban penderitaannya menjadi semakin berat. Bahkan bisa menimbulkan stres dan berani berprasangka buruk. Dalam kondisi semacam ini penderita malah menciptakan beban baru yang bisa lebih berat.

Bapak, Ibu, Saudara terkasih.

Marilah kita lanjutkan meresapkan sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus*, **"Penderitaan yang engkau terima itu sesungguhnya buah perbuatanmu pribadi. Oleh sebab itu, jika engkau ingin terhindar dari segala penderitaan, janganlah melakukan**

perbuatan yang bertentangan dengan hukum Allah, yakni hukum abadi."

(*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 15: Butir 5, 2013: 80)

Ketika kita menerima *panandhang* mendapatkan beban yang dirasakan sebagai penderitaan marilah kita segera belajar mawasdiri. Mari kita renungkan kiranya apakah penyebab datangnya penderitaan tersebut? Seandainya kita dalam keadaan sakit, apakah kiranya yang menyebabkan sakit tersebut? Apakah kita kurang/kelebihan makan? Apakah makanan/minuman kita yang menyebabkan sakit? Apakah beban pekerjaan kita terlalu berat? Apakah pikiran kita yang terlalu banyak angan-angan sehingga kepala menjadi pusing, tekanan darah tidak beres? Ataukah kita benar-benar telah *nyulayani dhawuh*? Kalau benar kita sudah melanggar perintah Sang Guru, perintah yang manakah yang sudah kita abaikan?

Pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan kepada diri kita sendiri setidaknya akan memberikan umpan bagi kita agar bisa merefleksikan apakah yang sudah kita lakukan selama ini, sehingga kita mendapatkan beban penderitaan. Secara jujur seharusnya kita pun bisa memberikan jawaban atas semua pertanyaan.

Jikalau kita sakit karena kurang makan/minum, sebaiknya kita makan dan minum sesuai kebutuhan. Kalaupun diniatkan tapa brata, toh tapa brata juga

ada aturannya, tidak sampai merusak raga.

Jikalau kita kelebihan makan/minum sebaiknya kita kurangi, apakah proteinnya, karbohidratnya, atau yang lain. Dalam hal kondisi seperti ini justru kita seharusnya bertapa brata sekaligus menghindari Paliwara ketiga. **"Jangan makan atau menggunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani."** (*Sasangka Jati*, Paliwara, 2014: 29).

Jikalau kita sakit karena beban kerja kita terlalu berat dan menyebabkan kelelahan fisik, sebaiknya kita mengurangi beban pekerjaan tersebut. **"Engkau boleh mencari harta benda atau kekayaan untuk kekuatan hidupmu di dunia, tetapi engkau jangan sampai dikuasai oleh hartamu itu."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 11, 2013: 4).

Akan tetapi kalau memang beban pekerjaan tersebut sesuai tugas dan kewajiban kita, sebaiknya kita laksanakan dengan penuh semangat, keikhlasan dan tanggung jawab.

Jikalau kita menderita sakit karena terlalu banyak pikiran, marilah kita selaraskan angan-angan kita dengan karsa Sang Guru Sejati. Siapa yang terlalu banyak pikiran adalah yang mengumbar angan-angan, memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya dipikir. Hal ini juga menunjukkan adanya banyak keinginan yang harus dipenuhi. Orang yang terlalu

banyak keinginan dan tidak terpenuhi, biasanya menjadi loyo, kecewa, sakit hati, kepala pusing dan jatuh sakit. **"Kehendak senantiasa bertunas (bersemi) seperti sulur pohon beringin yang lama kelamaan mengalingi (menutupi) pohon karsa. Maka, buanglah semua kehendak, lebih-lebih yang tertuju kepada kejahatan, sebab kehendak itu mengotori kesucian (membuat hati gelap). Berusahalah agar tumbuhnya kehendak itu berganti menjadi karsa."** Sabda Khusus Peringatan 2:7, 2014: 10

Penikmat *Dwijawara* yang Budiman,

Berdasarkan refleksi tersebut, kita akan menemukan pemahaman hal-hal apakah yang harus kita lakukan, apakah yang tidak boleh kita lakukan dan yang sudah kita lakukan. Jikalau yang kita lakukan selama ini belum sesuai dengan karsa Sang Guru sejati. *Dhawuh* manakah yang tidak/belum kita taati? Dengan demikian kita akan dapat mengambil langkah baru agar mendapatkan petunjuk Sang Guru Sejati, sehingga dengan penuh kesadaran mau melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Sebagai penutup renungan, marilah kita resapkan sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus*, **"Jika para siswa ingin lepas dari penderitaan dan terkabul apa yang dicita-citakan, seperti yang telah Aku perintahkan, hendaklah membuang rasa waswas dan pasrahlah kepada-Ku. Aku yang**

Percaya kepada Sang Guru Sejati untuk Mendidik Saudara Tujuh

Andy Yudha Wira Utama, Tulungagung

alam perjalanan menyucikan jiwa melalui Jalan Rahayu, Sang Guru Sejati sudah memberikan tuntunan yang sangat bijaksana untuk kita jalani. Sebelum mendidik saudara tujuh, kita memahami bahwa karakter saudara tujuh ketika diajak menjalankan jalan rahayu cenderung merasa sulit, sukar dan licin adalah suatu kebodohan (*cubluk*), oleh karena itu kita tanamkan rasa percaya sebagai kemursidan agar mudah menerima dan merasakan ajaran Sang Guru Sejati. *Dhawuh* Sang Guru Sejati, **“Hai siswa! Buanglah kebodohanmu, gantilah dengan kemursidan. Hanya kemursidanalah yang dapat menerima atau memahami wejangan-Ku yang**

Kuringkas tersebut di atas”. (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 18, Butir 11, 2013: 98).

Percaya sebagai kemursidan dalam melangkah bukan sekadar keyakinan cipta, nalar dan pangerti melainkan rasa iman yang sudah meresap dalam hati sanubari. Percaya sepenuhnya bahwa Sang Guru Sejati adalah penuntun yang sejati, bahwa segala sesuatu berasal dari kehendak-Nya, dan bahwa jalan yang ditempuh adalah jalan menuju ketenteraman yang hakiki. Percaya atau iman atau *piandel* ini menjadi akar yang kuat di dalam langkah menuju kebenaran sejati. Ketika hati telah dipenuhi percaya, maka hilanglah rasa ragu, waswas, dan takut yang berlebihan.

akan menuntun, menolong, dan menyelamatkan lakumu.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 19, Butir 9, 2013: 103).

Cita-cita mana lagi yang kita gantungkan, selain agar lebih dekat kepada-Nya? Marilah kita bulatkan kepercayaan kita kepada Penuntun yang Sejati. Apabila kita kurang percaya, niscaya tuntunan yang selalu diberikan kepada kita dengan kasih-Nya, tidak akan

terasakan. Kita ketahui sabda tersebut adalah janji Sang Guru Sejati untuk selalu memberikan tuntunan, pertolongan, dan keselamatan dalam setiap langkah kita.

Demikianlah perenungan tentang *Panandhang lan Kasembadaning Gegayuhan*, terima kasih dan mohon maaf kalau kurang berkenan. Semoga Sang Guru Sejati senantiasa kebersamaian kita. Satu



Inilah titik awal untuk menemukan tempat berpijak yang kokoh. *Dhawuh Sang Guru Sejati* :

“Ketahuilah, apabila tidak ada kepercayaan yang teguh, tidak akan ada aliran sih dan kekuasaan yang *linuwih* (luar biasa) daripada-Nya. Oleh karena itu, upayakanlah dengan kepercayaan yang besar kepada Panutanmu Sejati tersebut,” (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9).

Ketenangan dalam hidup, bukan berarti hidup tanpa ujian, tetapi mendapatkan ketenangan batin di dalam kehidupannya ketika keadaan berubah dan berganti. Rasa gelisah, tergesa-gesa, atau ingin memaksakan kemauan sendiri akan perlahan menghilang. Hati terasa semakin lapang dan tenteram. Seolah-olah menemukan tempat berteduh yang aman, segala sesuatunya dilihat dengan pandangan yang jernih dan tidak *grusa-grusu*.

Dalam keadaan hati yang tenang itulah, tugas mendidik saudara tujuh, menguatkan angan-angan agar dapat mengendalikan hawa nafsu akan terasa jauh lebih ringan. Mengapa? Karena sebelumnya ketika berusaha melalui kekuatan diri sendiri yang serba terbatas, terasa berat bahkan menyiksa. Tetapi ketika disandarkan pada *piandel*, iman, atau percaya kepada Sang Guru Sejati, maka berdampak rasa ketenangan muncul dengan sendirinya, yakin bahwa

di dalam menghadapi segalanya tidak "berjalan sendirian".

Menerapkan percaya lebih dulu, baru dapat mendidik saudara tujuh ini dengan usaha yang terus menerus, ajek, konsisten dan berkesinambungan. Jika hal itu tidak dapat dijalani di dalam niat menyiswa kepada Sang Guru Sejati, maka usaha menundukkan nafsu hanya terasa berjalan di tempat, melelahkan, bahkan kerap terpeleset. Percaya adalah kekuatan langkah yang pasti dan selamat.

Ketika percaya menancap kuat dalam hati sanubari, maka sadar menjadi rasa yang hidup untuk selalu berbakti kepada Tuhan dan taat menjadi kepatuhan dalam membawa pepadang Sang Guru Sejati sebagai pelaksanaan panembah batin kita setiap harinya.

Sadar, Percaya, dan Taat adalah kompas penunjuk arah menyiswa, sedangkan rela, narima, jujur, sabar, budiluhur adalah sikap jiwa dalam berjalan dalam penyiswaan itu. Keduanya menyatu, dan dapat dicapai melalui langkah Jalan Rahayu. **“Kiranya hal ini sudah tidak perlu lagi dijelaskan secara panjang lebar, singkatnya semua petunjuk para rasul itu pada kesejatiannya (hakikatnya), dapat diringkas menjadi tiga macam, yaitu sadar, percaya, taat, yang disucikan dengan lima macam kelakuan baik, yaitu: rela, narima, jujur, sabar, budi luhur.”** (*Sasangka Jati*, Tunggal Sabda, 2014: 84).

Lalu bagaimana peran serta dalam mendidik saudara tujuh? Mendidik Saudara Tujuh tidak terpisah, melainkan tercakup dan berlangsung bersamaan untuk dapat membangun kesatuan pelaksanaan Tri Sila dan Panca Sila tersebut. Makin kuat di dalam membangun *piandel* kepada Sang Guru Sejati, maka makin teratur saudara tujuh sesuai dengan arahan pepadang Tuhan. *Dhawuh* Sang Guru Sejati, **“Jadi, apabila ketujuh saudara itu selaras atau sempurna kepatuhannya kepada Manusianya Sejati (Roh Suci), luamah akan menjadi dasar kekuatan, amarah berhasrat kuat akan kebaikan, sufiah menjadi perantara karsa, mutmainah sempurna sucinya dan baktinya kepada Tuhan serta Utusannya (Suksma Kawekas dan Suksma Sejati). Adapun ketiga angan-angannya menjadi cipta luhur atau akal budi yang hening, di dalam ketenteraman yang tenang, ibarat kaca yang bersih atau cermin yang dapat memancarkan dan menerima sinar pepadang Suksma Sejati, akhirnya dapat bertindak di jalan keutamaan**

(jalan benar atau jalan sejahtera) dituntun ke kemuliaan abadi ialah istana Tuhan, yakni di alam sejati, tempat bertunggalnya Tripurusa.” (*Sasangka Jati*, Gumelaring Dumadi, 2014: 55-56).

Pada akhirnya tuntunan Sang Guru Sejati (sadar, percaya, dan taat) ini bukanlah tuntunan yang terpisah melainkan satu kesatuan yang utuh dalam upaya mendidik saudara tujuh, agar dalam menguatkan lima watak utama mencapai puncak yaitu budiluhur. Angan-angan karena pancaran pepadang-Nya dapat kuat dalam mengatur keempat nafsu sehingga tidak menjadi penguasa diri, melainkan menjadi kekuatan yang selaras dengan karsa Tuhan di dalam kehidupan. Semua ini adalah melalui proses, dan proses diawali dengan niat yang kuat untuk menyiswa kepada-Nya.

Semoga langkah ini senantiasa memudahkan, dipertajam kemursidannya agar senantiasa menerima pepadang Sang Guru Sejati di dalam laku saharihari. Satuhu.



"Jadi, betapapun wujud kebahagiaan lahir dalam kehidupan di dunia ini, jika engkau jauh dari Tuhan atau lupa kepada Tuhan, engkau sengsara dalam wawasan jiwamu, sebab engkau tidak mengerti akan tujuan hidup yang nyata-nyatanya. Sebaliknya, betapapun wujud kesengsaraan lahir, apabila engkau sangat dikasihi Tuhan, bagi jiwamu: engkau adalah makhluk yang paling bahagia di antara sesama makhluk hidup di dunia ini."

(*Sasangka Jati*, Sangkan Paran 2014:180)

Pepadang Sang Guru Sejati untuk Kehidupan Sehari-hari

R. Poerwantoro, Cimahi

Pepadang dalam arti harfiah, biasanya dibutuhkan tatkala seseorang sedang berada di dalam kegelapan. Akibatnya apabila tidak ada secercah cahaya, maka segala sesuatu yang ada di depannya tidak tampak, ketika hendak melangkah pun harus meraba-raba, tertatih-tatih, khawatir terantuk benda-benda yang ada di depan atau terpeleset, terperosok, bahkan menabrak-nabrak (*numbuk bentus*).

Itulah gambaran jiwa seseorang apabila tidak mengenal pepadang ajaran Sang Guru Sejati. Berjalannya di dalam suasana kegelapan sehingga hidupnya sehari-hari terantuk-antuk, bingung, gelisah, tidak memiliki ketenteraman dan kedamaian, atau hidupnya selalu diliputi rasa bimbang, ragu-ragu, waswas, khawatir atau perasaan negatif lainnya.

Pepadang yang muncul karena ajaran dari Sang Guru Sejati, bukanlah pepadang yang berasal dari atas turun ke bawah secara geometris, tidak dapat ditangkap secara fisik oleh indra penglihat (mata). Tetapi pepadang yang berasal dari Tripurusa (Tuhan YME), dapat dirasakan di dalam perasaan yang

halus (*rasa pangrasa*) yang mampu menerangi hati sanubari. Jadi pepadang ini dapat memberikan ketenteraman, ketenangan, serta menerangi jiwa yang tekun melaksanakan ajaran-Nya.

Sang Guru Sejati bersabda:

“..., semua ajaran-Ku kepadamu itu diumpamakan pepadang bagi mereka yang berjalan di jalan gelap, atau ibarat tongkat bagi mereka yang berjalan di jalan yang sulit dilalui. (Sasangka Jati, Panembah 2014: 244).

“Ajaran-Ku ini ibarat obor untuk menerangi mereka yang masih diliputi kegelapan dan yang membutuhkan pepadang-Ku. Maka, bagi mereka yang sudah merasa mempunyai obor dari petunjuk agama Islam atau agama Kristen, tidak perlu memakai obor (ajaran)-Ku ini.”

Di sabda berikutnya:

”Petunjuk-Ku yang Kuibaratkan obor ini, gunakanlah untuk menerangi jalan (hatimu) agar selamat lakumu di jalan yang sungil dan licin ini....” (Sasangka Jati, Pendahuluan Tunggal Sabda, 2014: 68-69).

Jadi, ajaran Sang Guru Sejati yang berupa pepadang dan tuntunan tersebut, sungguh-sungguh merupakan obor untuk menerangi hati yang sedang dalam kegelapan. Meski demikian, pepadang dari Sang Guru Sejati belum tentu dianggap sebagai pepadang utamanya bagi umat yang masih asyik menikmati kegelapan, karena ia tidak mengenal kepercayaan kepada-Nya, hatinya dibatasi oleh tabir (*aling-aling*) dari Akunya yang menutupi pemahamannya sendiri. “, **sebab barang siapa sudah terbiasa berada dalam kegelapan, pasti tidak tahu akan pepadang dan menolak pepadang, karena belum tahu apa yang disebut terang, maka lalu takut jika melihat pepadang, atau mereka memejamkan matanya jika terkena sorot pepadang, ibarat kelelawar yang menolak atau menyingkir dari terangnya matahari, karena menyilaukan matanya.**” (*Sasangka Jati Sangkan Paran*, Penutup Sabda, 2014: 192).

Jadi, hanya pepadang yang berasal dari Tuhan YME, yang akan memberikan ketenangan, ketenteraman dan keselarasan jiwa, serta menumbuhkan adanya kebijaksanaan dari Aku, yang sudah menyerahkan *silem* di dalam keheningan, pasrah kepada Tuhan dengan pengorbanan. Pada akhirnya, dengan adanya pepadang tersebut sangat bermanfaat bukan saja bagi dirinya

tetapi juga bagi orang lain.

Sementara pepadang yang berasal dari angan-angan (cipta, nalar dan pangerti) berupa kepandaian tidak dapat menjamin ketenteraman hati. Ibaratnya lampu senter yang hanya memancarkan cahaya ke satu jurusan, di belakang lampu senter tersebut keadaannya masih tetap gelap. Orang yang cerdas/pandai belum tentu mempunyai kesadaran jiwa, malahan ada kalanya ia lupa atau tidak percaya kepada Tuhan.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, “Ibarat Soenarto itu bunga, Aku sari atau madunya. Adapun engkau sekalian ibarat lebah-lebah yang hendak mengisap sari bunga. Lebah yang mengisap sari bunga itu untuk kekuatan hidupnya. Demikian pula pepadang-Ku atau ajaran-Ku yang akan kau terima itu adalah seperti madu untuk bekal hidupmu di dunia dan untuk kembalimu ke hadirat Tuhan.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 2, 2013: 1-2).

Sabda berikutnya, “Adapun bekal yang diperlukan untuk menghadap ke hadirat Tuhan adalah kesucian atau pepadang-Ku yang telah Aku sabdakan dan diperingati dalam buku yang diberi nama **Hasta Sila.**” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 5, 2013: 3).

Siswa Sang Guru Sejati sebaiknya mampu meneliti diri sendiri (introspeksi)

dan berusaha sekuat tenaga agar pepadang yang telah dimiliki bersama ini, dapat dipelihara agar tidak mudah padam. Pepadang hendaknya tetap bersemayam di dalam hati sanubari. Jalan Rahayu sudah di-*dhawuh*-kan untuk dijalani agar memudahkan langkah Hasta Sila. Tentunya dengan tidak melanggar Paliwara.

Pesan Pakde Narto, “Adapun redanya nafsu keinginan, pikiran dan angan-angan itu disebabkan oleh daya sadar kepada Tripurusa. Sadar yang sejati dapat menarik (mewadahi) turunnya pepadang ialah pepadang Sang Guru Sejati, yang mampu menyapu kegelapan hati, yaitu rasa susah dan sebagainya. Hati yang disinari pepadang Sang Guru Sejati menimbulkan rasa tenang, tenteram dan bahagia.” (*Olahrasa di Dalam Rasa*. 2013: 52).

Bagaimana apabila mendapat cobaan serta menghadapi godaan?

Sang Guru Sejati memberikan petunjuk: **“Apabila engkau sekalian menyediakan kancah yang suci di dalam pusat batinmu. Aku akan menyinarkan pepadang yang menuntunmu bertemu dengan Aku, dan mengerti akan keadaan Dzat yang abadi.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 3, Butir 4, 2013: 14).

Disabda berikutnya dijelaskan, **“Bahkan jika engkau sedang**

dirundung kesusahan atau hatimu dilanda kegelapan, bacalah buku-buku peringatan tersebut disertai sadar kepada-Ku. Dengan demikian kegelapan hatimu akan lenyap karena pepadang-Ku.” (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 3, Butir 8, 2013: 15).

Oleh karena itu di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hendaknya tidak hanya terpaku pada kesulitan atau permasalahan hidup yang pasti tidak ada hentinya. Karena apabila kita hanya larut dengan segala sesuatu yang tidak enak, maka tidak disadari telah memanjakan Aku dan merupakan sikap jiwa yang negatif. Hati akan diselimuti oleh ketakutan, maka akan menutup adanya tuntunan dan pepadang dari Sang Guru Sejati. Karena segala sesuatu itu terjadi atas karsa dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kembali disabdakan, **“Tempelak berwujud penderitaan yang engkau tanggung janganlah engkau terima dengan susah hati. Inginkah engkau menerima tempelak Tuhan yang Aku wujudkan kegelapan dan penderitaan? Tentu saja tidak. Oleh karena itu, rasa-rasakanlah ajaran-Ku”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 2 2013: 48).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia raya mempunyai daya tarik yang luar biasa, di antaranya, mengejar cita-cita, dan *karep* yang bersifat duniawi,

sehingga sering menyebabkan lupa akan kesanggupan dan kewajiban, karena menjauh dengan Sang Pepadang.

Bapak Pangrasa menegaskan: "..., hati yang suci menjadi singgasana Tuhan. Oleh karena itu, jagalah kesucian hatimu supaya engkau sekalian dapat menerima sinar cahaya Tuhan, bertunggal dengan Sang Guru Sejati di pusat hati sanubarimu yang suci." (*Olah Rasa di Dalam Rasa*, 2013: 56).

Kalau masih sering jengkel, kecewa, sedih, gelisah, iri dan dengki, marah dan lain-lain, maka pepadang Sang Guru Sejati tidak dapat dirasakan hadir dari dalam jiwa sendiri, karena hanya di dalam hati yang suci tempat singgasananya Tuhan (*kalbu mukmin baitullah*).

Akhirnya kembali kepada diri kita masing-masing, karena setiap manusia

mempunyai pilihan laku. Pak Mantri menuliskan: "Manusia dapat memilih percaya atau tidak terhadap Tuhan. Kepercayaan yang penuh atau setengah-setengah atau sama sekali tidak percaya, tentunya membawa akibat sendiri-sendiri yang harus dipikul." (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 19, 2015: 18). Artinya, manusia diberi kebebasan untuk memilih, mau percaya atau tidak kepada Tuhan, menjauh atau mendekat kepada-Nya, mencari pepadang atau tidak, apa pun yang menjadi pilihannya, tidak akan lepas dari *angger-angger langgeng* masing-masing.

Semoga sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati selalu menyertai kita semua. Satu-hu.



"Apabila engkau berniat selamat sampai ke jalan asal dan tujuanmu, selagi engkau masih hidup di dunia (sebelum mati), taatilah kewajiban yang telah dituturkan sebagaimana yang telah disebutkan dalam ajaran lima macam Jalan Rahayu, yaitu jalan yang akan mengantarkan engkau agar dapat menetapi makna delapan macam petunjuk rahayu, sebagaimana telah dituturkan dalam buku peringatan Hasta Sila, lagi pula jauhilah larangan sebagaimana telah diterangkan dalam buku peringatan *Paliwara*, supaya engkau dapat dituntun Suksma Sejatimu (Guru Sejatimu) kembali ke hadirat Tuhan lagi, yakni di alammu yang sejati."

(*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 148).

Mensyukuri Kodrat Menjadi Ibu sebagai Anugerah Tuhan

Norma Rachmi, Salatiga Sidamukti

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati ibu-ibu anggota Pangestu, siswa Sang Guru Sejati berkat limpahan sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Ibu-ibu pembaca yang berbahagia, izinkan saya berbagi pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati secara tertulis kepada para pembaca. Perkenalkan saya seorang nenek dengan tiga orang cucu perempuan dari dua anak.

Beberapa hari yang lalu anak perempuan saya bercerita dan mengeluh sambil menangis bahwa anaknya (cucu saya yang menginjak remaja) sekarang kalau diberitahu sesuatu atau dinasihati, menunjukkan ketidaksukaan bahkan sering ngambek, tidak mau keluar dari kamar dan tidak mau makan, ke luar kamar hanya kalau melaksanaka salat. Ibunya (anak saya) merasakan khawatir kalau ia sakit. Kemudian anak saya minta tolong kepada saya Titinya (panggilan saya setelah menjadi nenek) untuk menasihati. Sebagai seorang ibu, saya juga ikut prihatin. Kemudian saya katakan

ke anak saya, agar dia tidak memarahinya. Carilah waktu yang tepat untuk mengajak berkomunikasi yang penting menjaga emosi, jangan lupa sebelumnya mendekat kepada Sang Guru Sejati dengan pangesti nomor 5, sebutkan namanya, lebih baik dilandasi dengan bertapa brata. Tindakan itu pula yang saya lakukan sebelum saya menelepon ke cucu saya.

Ibu-ibu siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia, terasa waktu begitu cepat berlalu, seperti refleksi pada diri saya, dahulu apa yang pernah saya rasakan, ternyata sekarang juga dirasakan oleh anak saya.

Sesuai yang tertulis di buku *Arsip Sarjana Budi Santosa*, "Makin besar si anak, makin lepas hubungannya dengan orang tua, makin jauh ia bergerak dari orang tua. Ia memilih kesenangan sendiri. Sekarang ia malahan tidak senang selalu dekat kepada ayah ibu, ia lebih suka dekat kepada orang lain yang bukan dari keluarganya" (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 148, 2015: 101).

Inilah yang sedang terjadi pada cucu saya yang sudah menginjak remaja. Saya kira setelah anak-anak menikah

Ibu sebagai Juru *Panglipur* dari Keluhan Anak

Poppy Indrayati Bunasir, Semarang III

Sapak, Ibu, Saudara
siswa Sang Guru Sejati
yang saya hormati. Izinkan
saya berbagi pengalaman penyiswaan
kepada Sang Guru Sejati, pengalaman
ini sangat sederhana, semoga berkenan.

Sebagai orang tua, saya selalu siap
sedia menerima keluhan hati dari putra
putri tersayang. Apa pun suasana hati
saya ini, apakah saya sedang senang,
atau sedang susah, bahkan sedang sibuk
ataupun santai sekalipun.

Waktu itu saya baru saja selesai
mengerjakan pekerjaan sehari-hari saya,
tanpa ada pembantu rumah tangga.
Seperti biasa, saya berniat segera
beristirahat, mungkin karena usia saya
yang sudah tidak muda lagi.

Namun tiba-tiba anak saya datang.

dan mempunyai rumah tangga masing-
masing maka tugas saya sebagai ibu telah
selesai, tetapi ternyata tidak demikian.
Kodrat sebagai wanita sekaligus
sebagai ibu masih terus berlanjut. *Matur
nuwun* Sang Guru Sejati yang sudah
menganugerahkan kodrat hamba sebagai
wanita ini adalah anugerah yang tak
ternilai.

Dia mau menengok dan menemani
ibundanya yang sedang sendirian di
rumah sambil membawa makanan ia
bercerita. Banyak yang dia ceritakan
kepada saya, dari cerita yang ringan, lucu,
yang sederhana hingga yang serius. Pada
akhirnya dia mencurahkan isi hatinya
yang serius itu dengan menggebu-gebu
disertai berderai air mata. Saat itu saya
berusaha tetap tenang, tidak terbawa
dalam emosi menghadapi keluhan anak
saya tersebut. Saya mendengarkan
curhat itu dengan sadar disertai mendekat
kepada Sang Guru Sejati. Anehnya, badan
yang lelah pun tidak terasa lagi. Sambil
mangesti Nomor 4, mohon diberi daya
kekuatan agar dapat memberikan solusi
yang terbaik berdasarkan ajaran Sang
Guru Sejati bagi anak saya, jika memang

Demikianlah pengalaman saya yang
dapat saya sampaikan. Kurang dan
lebihnya mohon dimaafkan.

Semoga kita semua senantiasa
mampu merasakan sih, tuntunan,
pepadang, serta perlindungan dari Sang
Guru Sejati. Satu-hu.



diperlukan.

Saat itu, saya selain berusaha bersikap tenang, saya juga sangat berhati-hati dalam memberi nasihat, segala ucapan melalui *wicara* (perkataan) atau *wiraga* (tindak-tanduk), saya menyampaikannya dengan penuh kasih sayang. Hal itu saya terapkan berdasarkan nasihat Pakde Narto untuk para perempuan di dalam buku *Kasusilaning Wanita*.

Kalau boleh saya sampaikan, anak saya lulusan S2 Universitas Diponegoro, usaha untuk menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara) maupun swasta waktu itu tidak berhasil, sehingga dia memilih mempunyai usaha sendiri di rumah, yaitu menerima Bimbingan Belajar Siswa Sekolah, dengan murid yang cukup banyak. Otomatis dia sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus mencari uang juga untuk membantu suami yang bekerja di Kementerian Pendidikan.

Suatu saat dia membaca status seseorang yang menurut dia sangat merendahkan status seorang ibu rumah tangga, apalagi yang lulusan S2, serta menurut dia memamerkan harta kekayaan dan kehidupannya yang berlimpah (hedonisme). Sementara kehidupan anak saya itu sangat sederhana, keluarga kecil yang apa adanya.

Seketika itu, dia sangat tersinggung, sehingga teringat akan hal-hal yang tidak mengenakan hatinya, yang pernah dia

terima dari perlakuan seseorang tersebut, beberapa tahun silam yang sampai saat ini dia pendam dan tidak pernah diceritakan kepada ibundanya, artinya dia pendam sendirian di hatinya. Dengan pertimbangan khawatir akan membuat hati ibundanya tidak enak.

Baru sekarang dia mengeluarkan semua isi hatinya kepada ibundanya, mungkin juga dia sudah tidak tahan lagi, supaya beban pikirannya berkurang menjadi ringan.

Saya memang bersyukur bahwa anak-anak saya semua sudah dilantik menjadi anggota Pangestu namun belum mau aktif kembali sampai sekarang. Jadi harapan saya, mudah-mudahan anak saya mau dan dapat menerima nasihat, dengan tetesan ajaran Sang Guru Sejati dari ibundanya serta *tinarbuka* hatinya, sehingga mau menerimanya dan tidak perlu bersedih hati dengan menangis lagi.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa sebagai orang tua, terutama ibu, mempunyai kewajiban sebagai juru *panglipur*, saya berusaha meneteskan ajaran Sang Guru Sejati kepada anak saya, yang saat itu sedang membutuhkan hiburan. Tetesan berupa ajaran Sang Guru Sejati yang saya sampaikan kepadanya intinya di antaranya:

1. Sabar, jangan mudah tersinggung, selalu *positive thinking*, berhati lapang dan kuat menerima cobaan.

-
-
2. Ikhlas, tidak usah dipikir apalagi dimasukkan ke hati. Jangan sampai *nabet* atau membekas di hati. Doakan saja agar dia bahagia bersama keluarganya .
 3. Taat, tidak ada tugas utama sekecil apa pun yang diserahkan kepada kita yang bukan tugas dari Allah semata. Tetap menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.
 4. Narima, Apa yang dimiliki sekarang ini sudah menurut kebutuhan dan sebagian besar sudah dimilikinya. Tidak iri akan keberuntungan orang lain. Itu adalah anugerah dari Allah SWT, dan menjadikan kita merasa tenteram. Senantiasa merasa bersyukur menerima apa pun bagian kita.
 5. Percaya dan yakin, Allah itu Mahaasih dan Mahaadil.

Ternyata anak saya dengan tetesan Hasta Sila, mulai meredam hatinya, dan wajahnya mulai berseri. Pertanda anak saya menerima apa yang saya sampaikan kepada dia. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati telah berkenan membuka hatinya, tentunya melalui sih-Nya.

Demikian pula dengan saya, ternyata saya merasa puas dan sadar bahwa semuanya itu semata-mata karena sih, tuntunan, dan pepadang-Nya.

Sepulang ia ke rumah, kemudian saya kirim pesan lewat *chat* melalui WA, bahwa

hendaknya selalu dapat menghindari hal-hal yang tidak perlu dilihat atau didengarnya. Dia pun mengiyakan dan mengucapkan terima kasih atas nasihat Ibu.

Tak henti-hentinya saya mendoakan anak-anak dengan Pangesti V, semoga senantiasa:

1. Anak-anak dibukakan hatinya dapat menerima tuntunan dan pepadang Sang Guru Sejati dan selalu taat perintah-Nya.
2. Anak-anak menjadi umat yang *mursid*, luhur budinya, luhur derajatnya, serta mulia hidupnya karena sih dan anugerah-Nya.

Saya kemudian membaca *seratan* Pakde Narto dalam buku *Olah Rasa di dalam Rasa* sebagai berikut:

"Bapak Pangrasa:

Mengertilah, putra-putraku sekalian!

Ajaran yang terkandung dalam Hasta Sila itu sejatinya sari atau inti ajaran yang tersimpan dalam kitab- kitab suci Sabda Tuhan, maka dapat kuibaratkan sebagai hati agama suci."(*Olah Rasa Di dalam Rasa* bab XI, 2013: 14)

Seratan berikutnya:

"Sesungguhnya, ajaran yang tersimpan dalam Hasta Sila itu dapat diibaratkan minuman yang pahit rasanya, yang hanya dapat diminum oleh mereka yang teguh budinya dan percaya bahwa

Ketika Tuhan Membuka Jalan Menyebarkan Pepadang-Nya

Ilawati, Kroya

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi Bapak-Ibu dan Saudara-saudara warga Pangestu yang saya hormati. Tulisan ini merupakan penyempurnaan dari kultum yang saya sampaikan secara spontan pada Rapat DPP Pangestu pada 26 Juni 2026 yang isinya berbagi pengalaman sederhana tentang niat saya untuk menyebarkan ajaran-Nya dengan sih tuntunan Sang Guru Sejati. Saat kultum yang saya lakukan secara mendadak, efek sinyal zoom tidak stabil sehingga tidak mendengar ketika saya diminta memberi kultum, bahasa saya sangat berantakan. Mohon izin saya menatanya menjadi lebih baik, ada

beberapa kata yang diubah, ditambah, dan dikurangi.

Beberapa tahun terakhir ini, saya sering merasakan keprihatinan ketika melihat keadaan cabang di Korda Jateng VII. Jumlah peserta olahraga di beberapa cabang semakin berkurang. Setiap kali melihat keadaan seperti itu, hati saya sedih. Saya berpikir, mungkin masih banyak saudara-saudara kita yang sebenarnya sedang membutuhkan pepadang Tuhan, tetapi belum sempat menemukannya.

Keprihatinan itu semakin mengingatkan saya kepada almarhum ibunda saya. Beliau bukan seorang tokoh besar, tetapi saya melihat sendiri

jamu itu dapat menyembuhkan penyakit.”
(*Olah Rasa Di dalam Rasa* bab XI, 2013: 14)

Saya bersyukur dengan kesadaran hati, hanya melalui pedang Hasta Sila, dapat menghibur anak saya yang sedang curhat kepedihan hatinya kepada saya. Demikian sedikit pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, semoga berkenan di hati Bapak, Ibu, Saudara

semua.

Mohon maaf jika dalam penyampaian kalimat saya ini ada yang kurang berkenan. Terima kasih atas perhatiannya. Semoga kita semua selalu dapat menerima dan merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan-Nya. Satu-hu.



bagaimana cintanya kepada ajaran Sang Guru Sejati diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dulu, rumah kami adalah rumah joglo tua yang berdinding bambu. Rumah itu memiliki ruang tamu yang luas. Sejak saya kecil, saya tahu bahwa luasnya ruang itu bukan sekadar untuk menerima tamu, tetapi memang disiapkan agar dapat dipakai sebagai tempat olahraga. Ketika kemudian ibu membangun rumah baru berdinding tembok, beliau kembali membuat ruang tengah yang cukup luas. Alasannya tetap sama, agar rumah itu dapat menjadi tempat orang-orang datang belajar mengenal pepadang Tuhan.

Saat itu saya belum begitu memahami maknanya. Namun sekarang saya baru menyadari bahwa ibu sedang mengajarkan kepada kami, bukan dengan kata-kata, melainkan dengan pengorbanan. Rumah yang dibangun dengan jerih payah dipersembahkan agar sebanyak mungkin orang memperoleh kesempatan mengenal jalan menuju Tuhan.

Pengalaman itulah yang terus hidup dalam hati saya.

Kemudian saya semakin tergerak ketika berulang kali membaca *Sabda Khusus*. Bagi saya, ada satu kekhususan yang sangat terasa dalam buku itu, yaitu betapa sering Tuhan, melalui Sang Guru Sejati, berpesan agar ajaran-Nya disebarluaskan kepada keluarga atau

sesama yang membutuhkan. Pesan itu berulang kali muncul dalam beberapa sabda, seolah-olah Tuhan ingin mengetuk hati para siswa-Nya agar jangan berhenti menjadi perantara pepadang.

Yang sangat membekas dalam hati saya adalah *Sabda Khusus*: **“Hingga kini telah beribu-ribu tahun, beribu-ribu kali Aku membabarkan sabda Allah, supaya dunia ini tata tenteram sesuai dengan karsa Allah. Akan tetapi, sedikit jumlahnya umat yang mendengarkan ajaran-Ku. Maka berbahagia sekali engkau sekalian siswa-Ku yang mengorbankan tenaga, mendengarkan ajaran-Ku meskipun apa yang telah Aku sampaikan kepadamu tidak engkau tepati semuanya.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 13, Butir 7, 2013: 67).

Saya membayangkan betapa besar kasih Tuhan kepada umat manusia. Beribu-ribu tahun Suksma Sejati tidak pernah berhenti menuntun manusia. Tetapi, saat ini ternyata masih sedikit yang bersedia mendengarkan ajaran-Nya di Pangestu.

Akhirnya saya memberanikan diri memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh. Saya berdoa agar Tuhan berkenan, saya dipertemukan dengan orang-orang yang memang sedang membutuhkan ajaran-Nya. Saya tidak meminta banyak. Saya hanya memohon kesempatan untuk berbagi apa

yang telah saya terima.

Sebagai bentuk kesungguhan batin, saya menjalankan puasa Nabi Daud selama beberapa minggu. Sehari berpuasa, sehari tidak, demikian seterusnya. Saya berpikir ini merupakan upaya batin agar Tuhan memperkenankan saya menjadi alat-Nya dalam menyebarkan pepadang-Nya.

Sungguh, Tuhan mempunyai cara yang sangat tak terduga.

Sekitar dua tahun yang lalu, datanglah dua orang bapak yang sudah lanjut usia ke rumah saya. Salah seorang di antaranya bercerita bahwa dahulu pernah belajar di Pangestu, tetapi belum sempat menjadi warga. Mereka mendapatkan alamat saya dari warga Purwokerto yang sudah sepuh.

Saya merasakan inilah jawaban doa yang selama ini saya panjatkan.

Dengan penuh syukur, saya menerima mereka di rumah. Selama delapan kali pertemuan, kami mengadakan ceramah penerangan.

Alhamdulillah, atas kehendak Tuhan, akhirnya kedua bapak tersebut dilantik menjadi warga Pangestu.

Saat menyaksikan pelantikan itu, saya benar-benar merasakan bahwa bukan saya yang bekerja. Saya hanyalah sarana kecil. Yang menggerakkan hati mereka adalah Tuhan sendiri. Sang Guru Sejati telah membuka jalan, dan saya hanya diberi kesempatan untuk ikut berjalan di dalamnya.

Dari pengalaman sederhana ini saya belajar bahwa Tuhan tidak pernah kekurangan cara untuk mempertemukan pepadang dengan mereka yang sedang membutuhkannya. Yang sering kurang hanyalah kesiapan kita untuk menjadi alat-Nya.

Karena itu, marilah kita semua tetap memiliki semangat untuk menyebarkan pepadang Sang Guru Sejati. Bukan dengan paksaan, bukan untuk mencari banyak pengikut, bukan pula untuk memperoleh pujian. Kita hanya menyampaikan dengan kasih, dengan ketulusan, dan tanpa pamrih. Apabila ada yang membutuhkan, kita layani. Apabila belum membutuhkan, kita hormati. Sebab yang membuka hati seseorang hanyalah Tuhan.

Semoga kita semua diberi kekuatan untuk terus menjadi siswa yang taat, yang tidak hanya menikmati pepadang bagi diri sendiri, tetapi juga rela mengorbankan waktu, tenaga, dan kasih agar semakin banyak saudara kita memperoleh kesempatan mengenal jalan menuju kebahagiaan, ketenteraman, dan kemuliaan sesuai dengan karsa Allah.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membimbing langkah kita, dan semoga kita tetap setia berbakti kepada-Nya melalui tuntunan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



Berbahagia *Ndherek* Sang Guru Sejati

Titis Bambang Haryono, Jakarta II

Semoga keselamatan, kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu terasa di hati Bapak dan Ibu semua karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati karena mendapat tugas dari Bidang I Pengurus Pusat. Akhir-akhir ini tidak ada pengalaman yang dapat diceritakan, karena semua berjalan biasa saja, santai, karena sudah lanjut usia. Kegiatan rutin dari pagi hingga malam, alhamdulillah lancar. Karena dalam hati ya, *pokoke ndherek* Sang Guru Sejati. Jika menemukan sesuatu yang berbeda atau tidak sesuai dengan harapan (ekspektasi) biasanya hanya berpikir, “Oh, ya memang harus begitu. Baiklah, terima kasih Sang Guru Sejati.” Jika saya merasa bersalah, saya langsung mohon ampun.

Tetapi, tiba-tiba saya teringat sebuah pengalaman bagaimana Sang Guru Sejati memberikan sih kepada saya. Di suatu saat ketika saya berangan-angan ingin menyekolahkan anak di Bandung (sesuai keinginan anak), tetapi bagaimana caranya saya dalam waktu dekat dapat pergi ke Bandung itu. Tiba-tiba telepon berdering, dari seorang

teman Pangestu dari Cabang Bandung menelepon menanyakan beberapa hal tentang urusan Pangestu. Selesai urusan, tiba-tiba beliau berujar, “Ayo, Tis main ke Bandung.” Lalu saya sampaikan, memang mau ke Bandung antar anak mengembalikan formulir sekolah. Lalu, dengan ringan beliau mengatakan untuk bermalam di rumahnya saja, pagi-pagi bisa naik angkot ke jurusan universitas yang dituju untuk menyerahkan formulir. Rumah beliau dekat terminal angkot. “Saya tunggu ya”, begitu beliau berkata sebelum menutup telepon.

Ringkas cerita semua berjalan lancar sesuai rencana, waktu itu anak saya dapat meneruskan sekolah di Bandung sesuai keinginannya. “Sang Guru, begitu indah kebijaksanaan-Mu mengatur keinginan dan keperluan hamba-Mu dengan mudah. Terima kasih .. Duh, Sang Guru Sejati.”

Demikian, pengalaman saya merasakan bahagia *ndherek* Sang Guru Sejati. Bahkan saya sering merasakan hal yang tidak mungkin akan menjadi mungkin. Ada sabda Sang Guru Sejati yang membesarkan hati saya, **“Sesungguhnya, sejatimu adalah sinar cahaya Tuhan, dan Tuhan itu tunggal keadaan dengan sejatimu, sebab itu tidak ada sebarang apa pun**

Ajaran Sang Guru Sejati adalah Pepadang untuk Semua

Budi Prabowo, Solo Banjarsari

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa menyertai kita semua karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati. Bapak dan Ibu yang saya hormati. Perkenalkanlah saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati dalam tulisan singkat ini.

Pengalaman ini terjadi pada Senin, 4 Mei 2026, saya kedatangan tamu dari Dinas Kementerian Agama Kota Surakarta dalam rangka pembinaan sekolah, yang hadir adalah staf pembinaan Agama Buddha, kebetulan di sekolah kami ada salah satu murid kami yang beragama Buddha. Kami bincang-bincang banyak hal tentang kondisi saat ini yang berkaitan dengan toleransi umat beragama di Kota

Solo terutama di kalangan pelajar.

Karena waktu yang cukup longgar, banyak yang kami perbincangkan, salah satu materi perbincangan adalah materi Pelajaran Kelas 7 Semester Genap Bab VIII, Temanya: Karma dan *Tumimbal Lahir*. Kami ngobrol-ngobrol tentang tema tersebut, dalam obrolan itu, sekalian saya memanfaatkan untuk mencari tambahan wawasan dari orang yang menguasai tentang pengertian “Karma dan *Tumimbal Lahir*” karena beliau Pemuka Agama Buddha dan sekaligus Petugas Khusus Pemantau perkembangan Agama Buddha, walaupun sebenarnya kita sudah mempunyai pemahaman yang sangat gamblang dan ringkas menurut ajaran Sang Guru Sejati.

Setelah kami selesai berdiskusi dengan wawasan dan pemahaman

yang tidak dapat engkau lakukan, asal engkau sungguh-sungguh sudah dapat bertemu dengan Penuntunmu yang sejati ialah Gurumu yang sejati, karena Suksma Sejati itulah yang akan memberi petunjuk kepadamu mengenai gawat rumpilnya lakumu dalam menempuh jalan keutamaan, maka teguhkanlah niatmu bagaikan

tegaknya gunung baja.” (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9-10).

Mohon maaf jika pengalaman ini terjadi sudah lama dan jika dalam penyampiannya ada yang tidak berkenan bagi pembaca. *Matur nuwun.*



masing-masing selama sekitar 3 jam, muncul perkataan yang tidak disangka-sangka dari beliau kepada saya, “*Panjenengan kok lebih budhis dari saya to.*” Sambil tertawa. “*Iho..Iho, yang benar saja.*” jawab saya spontan. Sembari agak kaget juga. Kemudian beliau mohon pamit karena sudah cukup lama kunjungan hari ini untuk berdiskusi. Beliau minta waktu dan mengatakan, kapan-kapan mau mampir ke sekolah kami, untuk melanjutkan obrolan.

Pengalaman ini dapat saya tarik simpulnya. Pertama, saya tidak boleh menepuk dada hanya sekadar menonjolkan keegoan saya, bahwa saya lebih paham tentang ajaran, sama sekali tidak demikian. Tetapi yang saya rasakan adalah ajaran Sang Guru Sejati yang saya yakini merupakan kebenaran, lebih memberikan makna yang lebih jelas utamanya terkait dengan *tumimbal lahir* itu. Kedua, dalam diskusi itu, kami sama-sama merasakan satu iklim pencerahan yang klop, yaitu menerima pepadang. Menurut saya dua-duanya adalah budi

darma yang berpengaruh langsung pada penguatan *piandel* masing-masing. Dari kejadian itu saya merasa lebih menguat kembali kepercayaan terhadap kebenaran pepadang ajaran Sang Guru Sejati. Senyatanya memang dapat menerangi sanubari orang-perorang, siapa pun itu.

Sabda Sang Guru Sejati yang menegaskan tentang saling memberi dan menerima itu, **“Darma di sini berarti: pemberian kebaikan kepada siapa saja yang wajib diberi. Adapun wujud pemberian itu tidak ditentukan hanya berupa uang atau harta benda keduniawian lainnya, tetapi segala rupa perbuatan baik,”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 122).

Demikian pengalaman yang mungkin tidak begitu berarti bagi bapak dan ibu semua, mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan. Semoga kita senantiasa dapat menerima dan merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.



“Janganlah engkau meremehkan tugas yang kecil-kecil itu, sebab apabila belum terbiasa mengerjakan tugas yang mudah, bagaimana engkau akan dapat mengerjakan tugas yang sukar. Oleh karena itu, segala sesuatu yang sudah ada di tanganmu, laksanakanlah dengan kesungguhan hati yang suci, niatkan atas karsa Tuhan, sebab tidak ada tugas di dunia ini, yang tidak atas karsa Tuhan, meski yang tampaknya remeh sekalipun.”

(*Sasangka Jati*, Hasta Sila, Taat. 2014: 10)

Rila

Dandhanggula

Kris Saptono, Tanjungkarang

*Rila iku ya enggaring ati
nggone masrahke marang Pangeran
wewenang lan kang dinarbe
kanthi legawa tuhu
saka panguwasaning Gusti
inggih Sukṣma Kawekas
mula ora patut
yen ta ngarep-arepa
piturwas kemeren lan pangaji-aji
dha ajara enthengan.*

*Wong kang rila ora duwe melik
Marang suwur apa pakurmatan
Tan kelet kadonyan kabeh
ora ninggalké laku
kuwajiban maring sesama
wose yen watak rila
enthengan satuhu
tansah lila lan legawa
weh pitulung tumrap panggawe utami
manut kuwasanira.*

Terjemahan bebas

Rela itu merupakan kelonggaran hati
Ketika menyerahkan kepada Tuhan
Kewenangan dan hak-haknya
dengan ikhlas (yang) sungguh-sungguh
atas kekuasaan Tuhan
ialah Suksma Kawekas.
Maka tidaklah pantas
kalau mengharap-harapkan
balasan (atau) iri dengan puji-pujian
Belajarlah entengan.

Orang yang rela tidak (pernah) punya iri
pada kemasyhuran dan penghormatan
(juga) tidak terikat semua keduniawian
(Tetapi) tidak meninggalkan laku
kewajiban terhadap sesama.
Intinya watak rela itu,
sangat entengan,
selalu tulus ikhlas,
memberikan pertolongan pada perbuatan
utama,
(serta) sesuai kemampuan.

Referensi:

1. Pustaka Sasangka Jati (Bahasa Jawa), Buku Hasta Sila, Bab Rila, tahun 2015, hal.11
2. Pustaka Sasangka Jati (Bahasa Indonesia), Buku Hasta Sila, Bab Narima, tahun 2014, hal.13

Narima

Dandhanggula
(versi Bahasa Indonesia)

Kris Saptono, Tanjungkarang

*Cenderungnya ketentraman hati
Usahakan berwatak narima
Tetap kerja jangan males
Apa pun profesimu
Kerjakanlah serasa hobi
Supaya tetap senang
Hasilnya bersyukur
Berapa pun dari Tuhan
Merupakan kekayaan yang tak habis
Beruntunglah hidupnya.*

*Kehidupan di dunia ini
Ibaratnya perputaran roda,
Makanya janganlah pamer.
Nasibmu belum tentu
Masa yang berubah berganti,
Menjadi orang kaya
Satuhu rahayu
Rasa tenang dan tenteram
Anugerah dari Sang Guru Sejati
Patuhi sila taat.*

Referensi/ringkasan dari: Sasangka Jati (Indonesia), Hasta Sila, Narima, 2014: 13.



Berita Duka

Telah meninggal dunia dengan tenang,

Bapak Hadi Susetyo Bin Koesno

Pada Kamis, 9 Juli 2026 dalam usia 59 tahun.

Semasa hidupnya beliau aktif di kepengurusan Cabang Jakarta II dan di kepengurusan pusat: Badan Diklat (2020-2025), dan BPNK (2025-saat meninggal dunia).

Redaksi dan segenap pengasuh majalah *Dwija Wara*, atas nama Pengurus Pusat Pangestu ikut berduka dan *mangesti* semoga roh almarhum disucikan dan dituntun Sang Guru Sejati untuk bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Satuahu.

"Berbuat baik terhadap orang lain (menolong kerepotan orang lain) akan memetik kesenangan, sedangkan berbuat jahat terhadap orang lain (membuat sengsara dan sebagainya) akan memetik kesusahan atau menderita kesengsaraan. Semuanya itu dipetik dalam kehidupan dunia dan seimbang dengan perbuatannya. Jika dalam kehidupan sekarang berbudi pekerti luhur, mengayomi, bersifat adil, dan sebagainya, dalam kehidupan yang akan datang, jika masih diciptakan lagi, ia dapat lahir menjadi golongan khalifatullah. Akan tetapi, jika ia sekarang berbudi pekerti rendah (jahat), culas suka berbohong, dan sebagainya, dalam kehidupan yang akan datang, juga akan menjadi golongan durjana, atau dilahirkan hina yang sengsara. Demikian seterusnya, dilahirkan menjadi berbagai macam golongan, seperti: pedagang, petani, tukang, dan pelayan, itu juga tertarik karena watak atau perangnya dalam kehidupan yang telah lampau, sesuai dengan watak tiap-tiap derajat golongan tersebut. Demikian pula yang menjadi lantaran tertariknya jiwa masuk ke dalam keluarga batih itu jika tidak karena tunggal laras, dapat juga dari perbuatannya yang lalu,"

(*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 179-180).